

KONSEPSI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MENURUT PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DAN HASAN LANGGULUNG

Neni Yohana

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email : neni.yohana04@gmail.com

Abstract

This research have the background that the family as one of the three education centers, have an important effect in which every person in this institution will definitely be changes and developments according to the color and pattern of this institution. Family holds responsibility and a very important role in children's education, because education have impacts not only on individual families but also to society.

Nowadays, the cultural characteristics of Indonesia began to fade on themselves each nation, so the concept of Ki Hadjar Dewantara thought needs to be studied more in depth, especially education in the family. It takes understanding and a profound awareness of the importance of interest as well as the role of parents in educating their children, in developing their potential to be a child of the faithful and devoted to Allah., So the concept of Hasan Langgulung thought more especially Islamization process of education in the family needs to be studied more in depth. Based on that background, the purpose of this research are: 1) To analyze the concept of education in the family according to Ki Hadjar Dewantara and Hasan Langgulung thought. 2) To analyze the comparative concept of education in the family according to Ki Hadjar Dewantara and Hasan Langgulung thought. 3) To analyze the relevance of the concept of education in the family according to the Ki Hadjar Dewantara and Hasan Langgulung thought against Islamic Education. To obtain the results of the study, the authors use research library with a descriptive approach to qualitative data, as well as using a variety of methods, descriptive critical. The data collection was done by examining and analyzing the data sources and the corresponding reference of the study data analysis that can be generated conclusion. The results of this research concluded that: Ki Hadjar Dewantara and Hasan Langgulung thoughts and ideas about education in the family, are still relevant enough to be applied in the present.

The concept of education in the family by Ki Hadjar Dewantara and Hasan Langgulung have some similarities and differences. That is because both have the educational background and the situation of different socio-cultural environment. The style of educational thought of Ki Hadjar Dewantara is not far from the culture of Indonesia. According to Ki Hadjar Dewantara, education is an effort to inculcate freedom for the people through education. Hasan Langgulung outlook towards education in the household can not be separated from his philosophy as a Muslim who took the basic idea of Islamic values which were based on the Qur'an, Hadith, and Muslim scholars thought earlier. Education in the family is very important as foundation of Islamic characteristic of children.

Keywords: Education, Family, Ki Hadjar Dewantara, Hasan Langgulung

Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan, mempunyai pengaruh penting di mana setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi

tersebut. Keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, sebab dampak pendidikan keluarga tidak hanya pada individu tetapi juga kepada masyarakat. Pada saat ini karakteristik budaya Indonesia mulai pudar pada diri masing-masing anak bangsa, sehingga konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang lebih meng-Indonesia perlu dikaji lebih mendalam khususnya pendidikan dalam keluarga. Dibutuhkan pengertian dan kesadaran yang mendalam akan pentingnya tujuan serta peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dalam mengembangkan potensi dan fitrahnya untuk menjadi anak yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT., sehingga konsep pemikiran Hasan Langgulung yang lebih meng-Islamisasi proses pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk menganalisa konsep pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung. 2) Untuk menganalisa perbandingan konsep pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung. 3) Untuk menganalisa relevansi konsep pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh hasil penelitian, penulis menggunakan library research dengan pendekatan deskriptif terhadap data yang bersifat kualitatif, serta menggunakan berbagai metode yaitu deskriptif analitis kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis sumber data dari referensi yang terkait dan dari telaah analisis data itu dapat dihasilkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pemikiran dan gagasan Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung tentang pendidikan dalam keluarga, masih cukup relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Konsep pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Hal tersebut dikarenakan kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan situasi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Corak pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak jauh dari budaya Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Pandangan Hasan Langgulung terhadap pendidikan dalam rumah tangga tidak terlepas dari filosofinya sebagai seorang muslim yang mengambil dasar pemikiran dari nilai-nilai keislaman yang disandarkan pada al-Qur'an, Hadist, serta pemikiran cendekiawan muslim terdahulu. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting sebagai fondasi bagi proses dan pembinaan anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami.

Kata Kunci : Pendidikan, Keluarga, Ki Hadjar Dewantara, Hasan Langgulung

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah/pemerintah. Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan, mempunyai pengaruh penting dimana setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan

menurut warna dan corak institusi tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilaluinya di dalam keluarga, sehingga

pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dengan demikian di samping lembaga pendidikan sekolah, keluarga juga mempunyai tugas dan kewajiban untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama anak-anaknya.

Mengenai pendidikan agama, pendidikan agama di sekolah hanyalah bersifat membantu, terutama membantu dalam menambah pengetahuan agama anak. Memang, sekolah juga diharapkan dapat menanamkan iman dalam hati anak didiknya, tetapi kemungkinan berhasilnya masih kecil. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dengan keluarga sangat perlu, terutama pendidikan agama anak-anak. Hal ini senada dengan pandangan Hasan langgulung yang memandang pendidikan agama tidaklah sebatas pada lingkungan pendidikan sekolah saja tetapi juga pada keluarga dan masyarakat (alam sekitar), semua itu adalah arena pendidikan untuk menyempurnakan kepribadian manusia.

Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan, mempunyai pengaruh penting di mana setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan

utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dengan demikian di samping lembaga pendidikan lainnya, keluarga juga mempunyai tugas dan kewajiban untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama anak-anaknya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, lingkungan keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan dan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat yang lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Sebagai tokoh pendidikan pada masanya, visi Ki Hadjar Dewantara terpusat pada upaya pengembangan aspek-aspek kemanusiaan generasi Indonesia (tubuh, pikiran dan badan) secara utuh berdasarkan kekhasan kultural Indonesia. Berdasarkan konsep itu, paradigma yang dipandanginya cocok untuk menerapkan visi itu adalah pola "mengasuh". Maka, pendidikan adalah upaya mengasuh, dan pendidik adalah "pengasuh". Paradigma pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas memiliki visi yang universal, meskipun bernafaskan kekhasan budaya Indonesia.

Karakteristik budaya bangsa Indonesia semakin hari terasa semakin ditinggalkan oleh anak bangsanya sendiri. Keadaan demikian tentu sangat jauh dari konsep pendidikan dan pengajaran yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Sementara itu, Hasan Langgulung juga mengemukakan tentang pandangan Islam terhadap pendidikan keluarga, dimana ia memandang keluarga dengan pandangan menyeluruh, mengajak ke arah pengalaman yang menghendaki segala sesuatu di keluarga, di berbagai lingkungan berinteraksi dengan masyarakat. Islam juga menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat penting, seperti menganggapnya sebagai proses perbaikan individu, proses pemulihan manusia, proses penyampaian anak kepada kesempurnaan secara bertahap. Juga memandang ibadah sebagai jalan terbaik untuk pembentukan dan pemurnian manusia lahir dan batin dan mengajarnya bagaimana ia merupakan dirinya dan mengatasi syahwat dan nafsunya, melatih dirinya berserah diri kepada Tuhannya dan tidak memperbudak dirinya kecuali kepada Tuhan pencipta dan sumber kehidupannya. Juga memandang keluarga adalah tempat pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan

teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkannya untuk kehidupan dunia akhirat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis kritis. Metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan deskriptif analitis, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan melalui pendokumentasian atas sumber rujukan (referensi) dan informasi yang tertulis. Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan, yaitu merujuk pada buku atau literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data untuk disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai sifat-sifat serta hubungan dari dua fenomena yang dimiliki. Dari sini kemudian diambil kesimpulan yang semula dari data-data tentang obyek permasalahan. Selain itu juga menggunakan analisis isi,

yaitu metode untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat. Metode ini digunakan untuk menggali, mengungkap dan menganalisa seluruh pokok pemikiran pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung dalam bentuk buku atau karya tulis lainnya.

Pembahasan

1. Pendidikan dalam Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Sementara itu, yang dinamakan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara adalah suatu kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan berdiri sebagai satu gabungan yang hak, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan semua anggotanya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting

terutama pendidikan agama, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan hal fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan dalam Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara

Tujuan pendidikan dalam keluarga di sini adalah memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan pada anak akan perbuatan yang baik, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mulai dari masa kecilnya sampai dewasa agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik, juga mampu menguasai diri sendiri untuk

mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, anak didik diharapkan mampu menjadi manusia yang luhur dan berguna bagi masyarakat luas. Kecerdasan otak bukanlah hal yang utama dalam pendidikan akan tetapi bagaimana anak didik memiliki budi pekerti yang mulia merupakan tujuan utama. Sehingga anak didik yang nantinya menjadi orang yang cerdas dan tidak akan menyalahgunakan kecerdasannya untuk merugikan orang lain. Untuk menumbuhkan perasaan dan kehalusan budi pekerti.

3. Kurikulum Pendidikan dalam Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara

Sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan, Ki Hadjar dalam berbagai bukunya tidak terlibat dalam mengartikan kurikulum secara teknis. Namun secara substansial, dapat dijumpai bahwa Ki Hadjar Dewantara dengan caranya sendiri banyak membicarakan masalah kurikulum, yakni kurikulum dalam arti konvensional, yaitu nama-nama mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada para siswa sesuai dengan tingkatannya.

Kurikulum pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada : a) Kebangsaan, b) Pendidikan manusia

seutuhnya, c) Jiwa merdeka, d) Mendasarkan kepada manusia, e) Mendasarkan kepada cinta kasih, f) Saling menghormati, g) Demokratis, h) Tidak ingin menguasai dan menundukkan orang lain untuk kepentingan dirinya, i) Kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, j) Tidak ada paksaan, kita hanya mengamati mencampuri anak apabila anak berada di jalan yang salah, j) Tidak pesimis, k) Hukuman hanya terjadi untuk mencegah kejahatan, l) Berdasar kodrat alam, m) Menekankan pendidikan budi pekerti.

4. Materi Pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara

Dalam pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang pendidik harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan agama disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Dalam penyampaian materi dalam keluarga, Ki Hadjar Dewantara membaginya dalam empat tingkatan sesuai dengan umur anak, yaitu: Taman Indria dan Taman Anak (umur 5-8 tahun), Taman Muda (umur 9-12 tahun), Taman Dewasa (umur 14-16 tahun),

Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20).

5. Sumber Pendidikan dalam Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara

Untuk mencari sumber bahan pendidikan dalam keluarga sangatlah mudah, karena dapat diambil dari apa saja yang ada di sekitarnya. Ki Hadjar Dewantara tidak membatasi pemakaian sumber bahan dalam pendidikan. Bahan pelajaran dapat diambil dari buku-buku bacaan, pujangga, cerita babad, sejarah kepahlawanan, lakon ketoprak, sandiwara wayang dan sebagainya.

6. Metode Pendidikan dalam Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara

Secara eksplisit memang tidak disebutkan metode baku yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam melakukan pendidikan selama ini. Akan tetapi dalam berbagai penggambarannya dapat dipahami bahwa metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh.

Pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat hukuman. Metode

Ngemong, *Momong*, *Among* dan semboyan *Ing ngarso sung tulodho, Ing Madya mangun karso, dan Tut wuri handayani* bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terpisah. Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia).

7. Pendidikan dalam Keluarga Menurut Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung, keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika suami istri itu dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut di samping dua unsur sebelumnya.

Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang

diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan. Dalam hal pendidikan di dalam lingkungan keluarga proses bimbingan, perhatian, dan kasih sayang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.

8. Tujuan Pendidikan dalam Keluarga menurut Hasan Langgulung

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. secara umum tujuan pendidikan dalam keluarga adalah pembentukan manusia yang bertindak sebagai khalifah yang ciri-cirinya terkandung adalah konsep ibadah dan amanah. Manusia sebagai ciri ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari makhluk yang lain, yang mempunyai fitrah yang baik, mempunyai roh, disamping jasmani, mempunyai kebebasan kemauan, dan mempunyai akal yang menjadi inti manusia itu

Sedangkan tujuan khusus pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian dari tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain,

gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Hasan Langgulung menunjukkan keterpaduan tujuan pendidikan, baik pengetahuan (kognitif), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (afektif) maupun ketrampilan dan tingkah laku (psikomotor). Dengan demikian, dalam pandangan Hasan Langgulung keberhasilan pendidikan dalam keluarga khususnya Pendidikan Agama Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (*transfer of values*) sehingga akan termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari. Di samping itu, berdasarkan definisi yang dikemukakan Hasan Langgulung, pencapaian tujuan khusus oleh anak didik merupakan indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tanpa terwujudnya tujuan khusus pendidikan, maka tujuan-tujuan yang lain tidak dapat dicapai secara optimal.

9. Kurikulum Pendidikan dalam Keluarga menurut Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung, dasar-dasar kurikulum dalam pendidikan perlu disusun kembali melalui format yang integralistik dengan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan umum dan sebaliknya. Prioritas tujuan kurikulum pendidikan tidak hanya bersifat materi akan tetapi kebahagiaan dengan akhlak dan perilaku yang baik berdasarkan pada sumber-sumber agama Islam.

Dalam hubungannya dengan penyusunan dan implementasi kurikulum (khususnya pendidikan dalam keluarga), Hasan Langgulung menyebutkan beberapa dasar yang harus dijadikan landasan, sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya yakni menyeluruh (*syumuliah*), keterpaduan, kesinambungan/keseimbangan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, keterbukaan.

10. Materi Pendidikan dalam Keluarga menurut Hasan Langgulung

Untuk mencapai tujuan membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, materi di

mana keluarga dapat memainkan peranan penting tersebut dapat terbagi ke dalam berbagai bidang pendidikan, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Dalam kesemua bidang ini keluarga memegang peranan penting.

11. Sumber Pendidikan dalam Keluarga menurut Hasan Langgulung

Pendidikan dalam keluarga menurut Hasan Langgulung harus berpegang pada sumber utama ajaran Islam, di samping juga memanfaatkan produk pemikiran barat modern, terutama dalam masalah psikologi, filsafat dan pendidikan, sehingga teori pendidikannya tampak nuansa kontemporer, yaitu upaya pengembangan pendidikan dengan pendekatan multi disipliner. Dasar (*epistemology*) yang dijadikan rujukan Hasan Langgulung dalam mengkonstruksi paradigma pemikiran pendidikan adalah Al Qur'an, Hadith, Ijtihad para Sahabat dan para pemikir Muslim baik klasik maupun kontemporer, dan Pemikir Barat.

Dalam Islam Al-Quran dan As-Sunnah adalah landasan utama bagi setiap muslim maka Al-Quran dan As-Sunnah ini harus dijadikan landasan pendidikan dalam keluarga. Maka dalam menentukan materi-materi atau isi kurikulum ini dapat diambil

sumbernya dari ayat-ayat Al-Quran maupun As-Sunnah, di mana materi ini mengarah kepada pemantapan keimanan peserta didik. Dengan begitu peserta didik mampu menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, sehingga menjadi pribadi muslim yang memiliki pemikiran dan berakhlak islami dan tidak hanya kuat, cerdas dan terampil tetapi kekuatan, kecerdasan dan keterampilannya berbanding lurus dengan akhlaknya.

12. Metode Pendidikan dalam Keluarga Menurut Hasan Langgulung

Hasan Langgulung tidak secara spesifik menyebutkan metode apa saja yang harus dipergunakan dalam proses pendidikan dalam keluarga karena menurutnya setiap metode harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, selain itu jika berbicara metode maka kita tidak bisa lepas dari tiga hal yaitu apa yang harus dipelajari, siapa yang mempelajari dan siapa yang mengajarkan. Hasan Langgulung secara luas menjelaskan bahwa proses pendidikan sendiri bukan hanya satu segi. Ada segi kognitif, seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat dan rukun sembahyang dan ibadah lainnya. Ini adalah fakta yang tidak berubah. Metode yang digunakan tentunya metode yang digunakan seperti dalam

mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu yang lain.

13. Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung Terhadap Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat 1 dan 2, bahwa; *pertama*, Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama; *kedua*, Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berdasarkan peraturan tersebut, dapat diambil beberapa relevansi konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, yaitu :

- a. *Pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia*

dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama. Inti dari beberapa pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara maupun Hasan Langgulung mengenai pentingnya keluarga dalam pendidikan agama anak memiliki inti yang sama yaitu keluarga adalah benteng pertama dan utama dalam pendidikan agama anak, sebab dari sanalah seorang anak berinteraksi secara langsung, memperoleh bimbingan, ajaran, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman yang akan menjadi fondasi dasar kepribadiannya, yaitu kepribadian mulia yang merupakan cita-cita dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan unsur penting dalam suatu lingkungan keluarga, sebab hal ini mengandung petunjuk yang meliputi segi kehidupan, karena setiap orang akan mendapatkan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu dapat terarahkan dan menumbuhkan kemampuan beribadah dan membina sikap hidup secara Islami, baik diri sendiri maupun untuk keluarga dalam pembentukan pribadi anak. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga untuk membentuk pribadi anak dikarenakan Pendidikan Agama Islam itu memiliki dasar moral, kemasyarakatan dan

psikologis, yang dapat mengarahkan dan memberi petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Di samping seseorang dapat memiliki suatu kepribadian yang mulia di sisi Allah SWT. Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

- b. *Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.* Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-

keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Pendidikan Agama Islam, sesungguhnya merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Agama Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imjinasi, fisik, ilmiah, linguistic baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.

Dari kedua pemaparan fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung tentang pendidikan dalam

keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam, menurut penulis masih relevan dan aktual dimana proses pendidikan berjalan. Hanya saja praktek yang berjalan atau yang ada tidak akan bisa semudah dengan teori-teori yang telah diberikan. Dengan hal itu pendidikan pada masa sekarang harus diberi inovasi-inovasi baru agar tidak ketinggalan dengan perkembangan yang telah ada atau yang selang melaju baik perkembangan teknologi maupun perubahannya kebudayaan yang semakin hari semakin berubah, baik menuju pada kemajuan ataupun pada kebobrokan.

14. Implementasi Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan dalam Keluarga

Adapun implementasi konsep pendidikan dalam keluarga khususnya Pendidikan Agama Islam menurut Ki Hadjar Dewantara pada masa kini, menurut pandangan penulis diantaranya dapat berupa :

- a. Implementasi aspek Akidah: Mengenalkan anak akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya; Membangun kesadaran anak bahwa dirinya adalah bagian dari alam semesta.; Mengenalkan anak akan peranannya di antara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini;

Memerdekakan lahiriah dan batiniah anak. Bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntunan-tuntunan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat.

- b. Implementasi aspek Akhlak: Memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi anak; Membentuk perasaan anak untuk mencintai ketertiban dan kedamaian; Membentuk sikap tanggungjawab dalam diri anak agar setia dan bertanggungjawab dalam memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional; Membangun rasa nasionalisme dalam diri anak sehingga ia merasa satu dengan bangsanya dan cinta akan bangsanya; Membangun rasa persaudaraan dalam diri anak agar ; tumbuh perasaan cinta kasih terhadap sesama manusia; Mengenalkan anak-anak interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c. Implementasi aspek Ibadah: Mengajarkan syari'at sholat disertai nilai-nilai manfaat yang diperoleh bagi manusia itu sendiri dengan menjalankan sholat; Membiasakan shalat/ibadah sejak dini; Mengajari membaca Al-Quran; Melatih berpuasa.

15. Implementasi Konsep Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan dalam Keluarga

Adapun Implementasi konsep pendidikan dalam keluarga khususnya Pendidikan Agama Islam menurut Hasan Langgulung pada masa kini, menurut pandangan penulis diantaranya dapat berupa :

- a. Implementasi aspek Akidah: Memberikan tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu; Membimbing anak membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan mahluk-mahluknya.
- b. Implementasi aspek Akhlak: Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat, berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama; Menjadikan rumah itu sebagai tempat di mana tercipta hubungan sosial yang berhasil ; Memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam berpegang teguh kepada akhlak yang mulia, sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menguasai dan meyakinkan anaknya

untuk memegang akhlak yang diajarkan; Membiasakan anak-anaknya berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan bimbingannya jika mereka bersalah dengan lemah lembut ; Menyediakan peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya; Memberi tanggung jawab yang sesuai pada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas dalam memilih dan dalam tindak tanduknya; Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berpoya-poya, dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat yang memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak; Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormati di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kepada mereka terhadap anak-anaknya; Menolong anak-anak menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab manusia turut menjadi baik karna berkawan dengan orang shaleh.; Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi; Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi; Bersifat adil di antara

mereka; Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah di diami oleh orang lain, dan lain-lain.

- c. Implementasi aspek Ibadah: Membiasakan anak menunaikan ajaran-ajaran agama semenjak kecil sehingga dapat menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab melakukannya; Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan di rumah di mana anak berada.

Simpulan

Ki Hadjar Dewantara yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 merupakan salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai seorang tokoh nasionalis, Ki Hadjar Dewantara memiliki corak pemikiran pendidikan yang tidak jauh dari budaya Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mencetuskan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat merupakan Tri sentra Pendidikan. Kemitraan yang baik di antara ketiganya yang dilandasi semangat gotong royong diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi.

Ki Hadjar Dewantara lebih memperlihatkan perpaduan antara teoritis dan praktisi. Sebagai teoritis, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan obyektif masyarakat serta situasi kultural yang berkembang pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu. Ki Hadjar Dewantara mencetuskan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat merupakan Tri sentra Pendidikan. Kemitraan yang baik di antara ketiganya yang dilandasi semangat gotong royong diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Kemitraan yang baik di antara ketiganya yang dilandasi semangat gotong royong diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Dalam kemitraan itu, pelaku pendidikan di satuan pendidikan dan orang tua di rumah mempunyai peran sangat menentukan untuk menguatkan kemitraan ini. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan, maka dapat ditegaskan bahwa Ki Hajar Dewantara mengajak masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agar nantinya dapat mendapatkan kecerdasan,

keteladanan serta hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Ki Hadjar Dewantara mencetuskan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat merupakan Tri sentra Pendidikan.

Hasan Langgulong yang lahir pada tanggal 16 Oktober 1934, merupakan salah satu tokoh muslim Indonesia yang memiliki pengalaman belajar di barat maupun timur, memiliki corak pemikiran yang moderat. Di satu sisi beliau adalah seorang yang religius tapi di sisi lain beliau adalah seorang yang rasional dan mau menerima pemikiran Barat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Al-Quran dan Hadits merupakan landasan dasar dalam konsep pendidikan menurut Hasan Langgulong.

Pandangan Hasan Langgulong terhadap pendidikan dalam rumah tangga tidak terlepas dari filosofinya sebagai seorang muslim yang mengambil dasar pemikiran dari nilai-nilai keislaman yang disandarkan pada al-Qur'an, Hadith, serta pemikiran cendekiawan muslim terdahulu. Keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, sebab dampak pendidikan keluarga tidak hanya pada individu tetapi juga kepada masyarakat. Menurut Hasan Langgulong, pendidikan dalam keluarga sangatlah penting sebagai fondasi bagi proses dan pembinaan anak-

anak agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami. Dengan demikian anak akan memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran atau syari'at agama. Pendidikan itu hakekatnya sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan tersebut agar individu tersebut bisa berkiprah di tengah masyarakat. Interaksi antara potensi individu dan budaya masyarakat, di mana seorang individu memberikan kontribusinya ke masyarakat dan individu tersebut menyerap budaya yang ada pada masyarakat akan dapat mengembangkan kepribadian dan potensi diri. Pendidikan dalam keluarga khususnya Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini diharapkan umat Islam menjadi umat yang kokoh dan sebagai pembawa amanah khalifah di dunia yang bertanggung jawab. Penyampaian nilai-nilai ajaran agama dilakukan dengan cara-cara yang berpihak pada anak. Keteladanan orang tua menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga.

Konsep pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Hal tersebut dikarenakan kedua tokoh terbut memiliki latar belakang

pendidikan dan situasi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Persamaan pemikiran konsep pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung diantaranya : 1) Gagasan pemikiran pendidikan yang digagaskan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung adalah sama-sama dipengaruhi oleh keadaan zaman yang dihadapi keduanya; 2) Keluarga sebagai salah satu tri sentra pendidikan; 3) Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam keluarga keduanya sama-sama menyesuaikan terhadap perkembangan peserta didik; 4) Dalam penggunaan metode keduanya sama-sama mempertimbangkan aspek psikologis; 5) Kedua tokoh tidak secara spesifik menjelaskan tentang metode pendidikan apa saja yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam dalam keluarga; 6) Dasar atau Sumber Pendidikan Agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadith. Sementara perbedaan konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung diantaranya terdapat perbedaan dalam hal : 1) Corak Pemikiran Pendidikan; 2) Asas-asas Pendidikan; 3) Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; 4) Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; 5) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Pemikiran dan gagasan Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung tentang pendidikan dalam keluarga, cukup relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang diharapkan mampu mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Agama Islam selalu mengingatkan pemeluknya, agar generasi-generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metod*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama: Pendidikan Cet. Ke IV*, (Yogyakarta: MLPTS, 2011)
- Langgulung, Hasan, *Asas Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 2003)
- _____, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004)
- _____, *Peralihan Paradigma*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)
- _____, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003)
- Nawawti, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001)
- Sumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*,

(Bandung: Nuansa bekerjasama
dengan Pusjarlit Press, 1998)

Tafsir , Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam
Perspektif Islam* (Bandung : PT
Remaja Rosda Karya, 2006)

Wahyu, Hasbi , “*Keluarga Sebagai Basis
Pendidikan Pertama Dan Utama*”,
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA (2012)